

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PENGRAJIN DALAM MERANCANG RENCANA PEMBELAJARAN DI KELAS UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Emiliana Emalallan
01402190004@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada kemampuan dan hasil belajar siswa terkhususnya selama pembelajaran secara daring. Pemerintah kemudian mencetuskan kurikulum Merdeka Belajar untuk mengatasinya. Hal ini menuntut guru untuk segera memahami dan mengimplementasikan semangat kurikulum Merdeka Belajar untuk mengatasi kemunduran siswa dalam belajar. Semangat Merdeka Belajar adalah memberi kebebasan kepada guru, siswa, dan satuan pendidikan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menerapkan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu solusi untuk mendorong partisipasi siswa. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pengrajin dalam merancang rencana pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berdasarkan filsafat Kristen dengan metode penelitian kajian literatur. Guru Kristen perlu melaksanakan pembelajaran kontekstual sehingga siswa mampu menghubungkan konsep dengan konteks dan menunjukkan perbuatan Ajaib Allah melalui hukum-hukum Fisika. Siswa sebagai *Imago Dei* memiliki tanggung jawabnya untuk terus mengembangkan kemampuan berpikirnya. Peran guru Kristen sebagai pengrajin dalam merancang rencana pembelajaran kontekstual yakni; 1) aktif melakukan pendekatan kontekstual untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, 2) mempertimbangkan setiap karakteristik siswa, 3) memiliki kemauan dan kemampuan untuk tekun terus-menerus belajar, serta 4) memilah aktivitas pembelajaran serta menjalankannya dengan konsisten dan berintegritas. Guru disarankan untuk memahami peran guru sebagai pengrajin dengan baik, mengetahui bagaimana menjalankan peran guru tersebut dalam proses merancang, dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual.

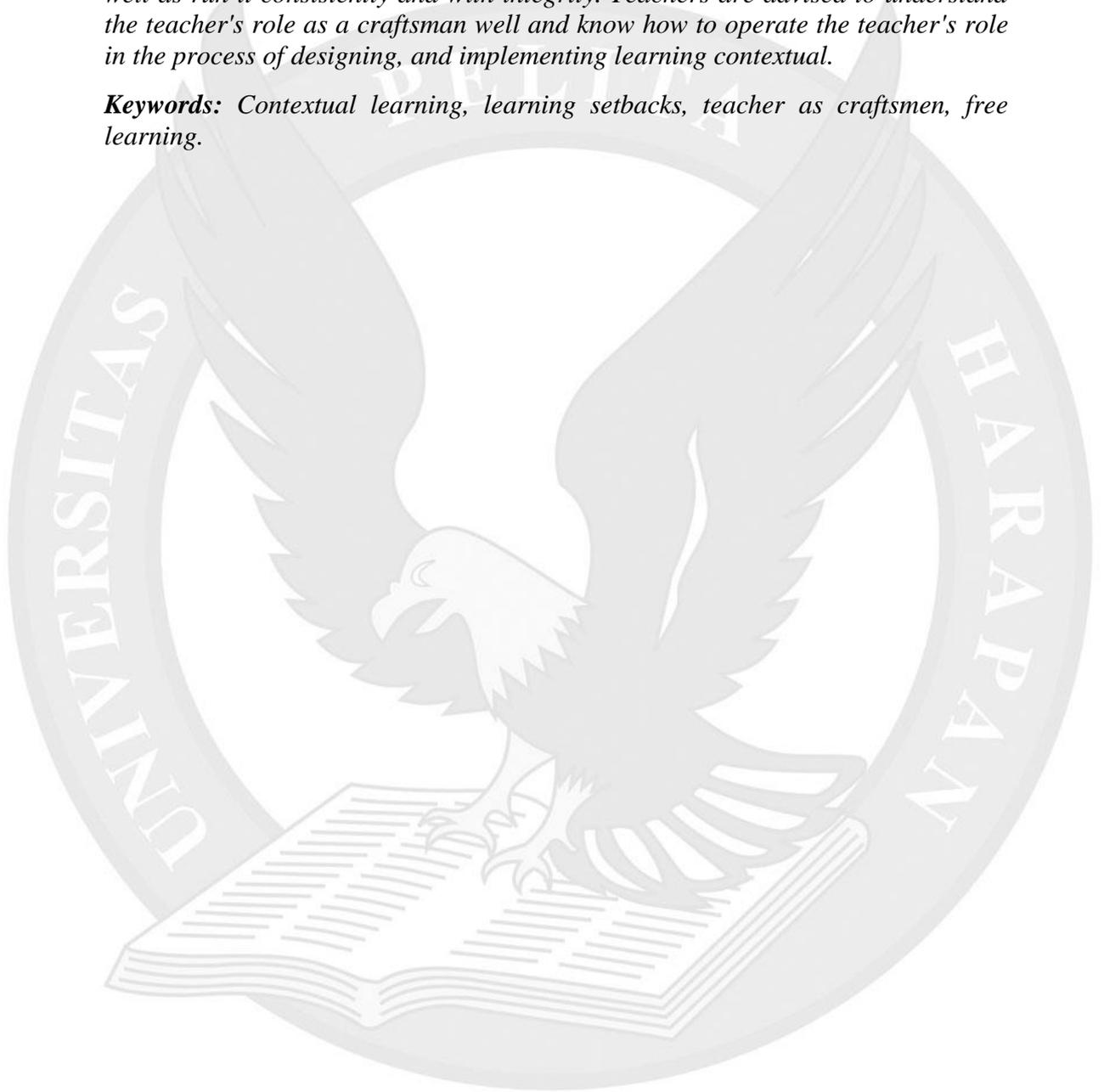
Kata Kunci: pembelajaran kontekstual, kemunduran belajar, guru sebagai pengrajin, merdeka belajar.

ABSTRACT

The covid-19 pandemic has an impact on the capabilities and results of study students especially During learning online. The government then trigger an Independent Learning curriculum to address it. This requires the teacher to immediately understand and implement the spirit Independent Learning curriculum to overcome setbacks for the student in study. Free Spirit of Learning gives freedom to teachers, students, and unit education to get involved in the learning process. Based on Thing that, the teacher can apply learning contextual as one solution to push participation students. Writing this aims to describe the role of teachers as craftsmen in designing lesson plans to implement contextual learning based on Christian philosophy with literature review research methods. Christian teachers need doing learning contextual so that students are capable connect concepts with

context and show God's miraculous deeds through the laws of Physics. Students such as Imago Dei do have not quite enough answers to continue to develop ability he thought. The role of the Christian teacher as a craftsman in designing a plan of learning contextual is 1) an active To do approach contextual to identify the needs of students, 2) considering every characteristics student, 3) having the willingness and ability to persevere continuously learning, and 4) sorting activity learning as well as run it consistently and with integrity. Teachers are advised to understand the teacher's role as a craftsman well and know how to operate the teacher's role in the process of designing, and implementing learning contextual.

Keywords: *Contextual learning, learning setbacks, teacher as craftsmen, free learning.*



LATAR BELAKANG

Dewasa ini, sistem pembelajaran di Indonesia terus mengalami perubahan. Sistem pendidikan yang sebelumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencetuskan program merdeka belajar. Tujuan Merdeka Belajar adalah mencapai pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia melalui transformasi pada empat aspek yakni, 1) infrastruktur dan teknologi; 2) kebijakan, prosedur, dan pendanaan; 3) kepemimpinan, masyarakat, dan budaya; 4) kurikulum, pedagogi dan asesmen (Nurbani, Ardijansah, Akbar, Prasetya, & Heriyanto, 2021). Kepercayaan diberikan kepada pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan dengan tetap mengacu pada prinsip kebijakan kurikulum Merdeka Belajar (P. et al., 2021).

Pembelajaran adalah proses belajar yang disertai dengan perubahan atas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai tujuan pembelajaran (Setiawan, 2017). Proses pembelajaran dipengaruhi oleh rencana pembelajaran yang terstruktur. Rencana pembelajaran adalah segala proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran (Widyastuti et al., 2021). *Pertama*, menetapkan tujuan pembelajaran. *Kedua*, menentukan dan melaksanakan model pembelajaran yakni cara, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, melaksanakan pemantauan, pengawasan, dan penilaian atas hasil pelaksanaannya secara konsisten, berkesinambungan, serta sistematis.

Guru memiliki peran penting dalam menyusun rencana pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum merdeka belajar memberi keleluasaan kepada guru untuk menggunakan perangkat ajar yang sesuai konteks. Perangkat yang dimaksud adalah media yang membantu siswa menyentuh langsung serta menerapkan hal-hal yang dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan peran mereka sebagai siswa, pekerja, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara (Johnson, 2007). Misalnya, siswa mampu merancang *standing handphone* yang menggunakan konsep Fisika yaitu kesetimbangan.

Guru merupakan kunci utama dalam mencapai cita-cita merdeka belajar yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil berkomunikasi dan berkolaborasi (Nurbani et al., 2021). Oleh karena itu, guru harus merancang rencana pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi terhadap kebutuhan belajar siswa dengan menentukan model pembelajaran yang mempertimbangkan kecepatan belajar siswa. Menurut Suyatno dalam Kadir (2013) model pembelajaran adalah gambaran bentuk pembelajaran yang disajikan guru di dalam kelas dari awal hingga akhir, yang di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik serta taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan dipandang sebagai bagian kerangka berpikir guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efisien dan efektif (Rahim et al., 2021). Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang cara-cara atau prosedur dalam aktivitas yang dilaksanakan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran (Susila & Qosim, 2021). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehingga tujuannya dapat tercapai (Lufri, Ardi, Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020). Teknik dipahami

sebagai cara yang digunakan guru dalam menerapkan metode, misalnya simulasi dan lain-lain. Taktik menunjukkan ciri khas setiap pendidik dalam mengajar yang membedakannya dengan guru lain ketika menerapkan teknik pembelajaran, misalnya guru yang selalu menyertakan animasi pada *powerpoint*-nya dan lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang meningkatkan kualitas dan kompetensi dalam penilaian yang berorientasi kepada proses dan hasil belajar.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar masih menjadi kendala yang dijumpai saat ini. *Pertama*, kurangnya penguasaan guru untuk menerapkan kurikulum. Sebab masih banyak guru yang kesulitan dalam merancang model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar (Manik et al, 2022). *Kedua*, guru masih beranggapan bahwa ilmu pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal, di mana soal-soal yang diberikan terlalu banyak materi hafalan (Usman, 2017). Padahal akan sangat baik jika siswa diberikan soal berdasarkan pengalaman nyata dari setiap materi yang dipelajari. *Ketiga*, pembelajaran yang dilakukan masih tergolong monoton, pasif, kaku, dan tidak menarik serta tidak relevan karena didominasi oleh guru yang menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan saja (Yamin & Syahrir, 2020). *Keempat*, guru belum mampu merencanakan pembelajaran secara kontekstual. Kelana & Wardani (2021) menyatakan model pembelajaran kontekstual bertujuan agar siswa dapat menemukan konsep yang dipelajari, mengkonstruksi pemahamannya, dan mengaitkan konsep pembelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Didukung oleh Suhardi (2019), salah satu penyebab hasil

belajar belum optimal adalah model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, terlihat bahwa terdapat masalah pada pelaksanaan model pembelajaran yang telah direncanakan guru terhadap tingkat pemahaman kognitif siswa yang rendah. Kendala kedua hingga keempat menunjukkan kurangnya pembelajaran langsung atau kontekstual dilaksanakan oleh guru, sehingga pembelajaran hanya berfokus kepada guru, siswa tidak aktif, dan sulit memahami penjelasan guru sehingga hasil belajarnya rendah. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan juga mengakibatkan penurunan kemampuan belajar siswa (kehilangan pembelajaran). Kehilangan pembelajaran juga dikenal sebagai terjadinya kemunduran proses akademik atau hilangnya pengetahuan dan keterampilan siswa yang mengakibatkan adanya penurunan hasil belajar. Berdasarkan data Lembaga Survei Indonesia (2021) pada bulan September, 23,8% guru menilai siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran, akibatnya siswa sulit memahami materi dan turunnya hasil belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk semakin kreatif, inovatif, dan produktif dalam merancang rencana pembelajaran di dalam kelas. Hal ini didukung oleh Nugraha (2018) yang menyatakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah sebuah keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran

Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru dalam merancang model dan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa adalah merancang pembelajaran kontekstual terkait dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Menurut Kadir (2013), “pembelajaran yang diharapkan dapat membekali siswa secara

teoritis dan praktis”. Siswa yang memiliki pengalaman langsung dan nyata atas setiap konten pembelajaran dapat belajar dari lingkungan sekitar yang tak pernah lepas dari masalah (Malinda, 2019). Didukung oleh Anwas (2011) yang menyatakan belajar dari lingkungan tidak berhenti pada kebutuhan dan permasalahan tetapi juga merujuk pada penyelesaian karena lingkungan adalah sumber inspirasi dan tempat untuk belajar. Berdasarkan pemaparan, disimpulkan pembelajaran secara kontekstual dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dari lingkungan.

Peran guru sebagai pengrajin yang berinisiatif, tekun, reflektif, dan menuntun sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Sejalan dengan Widyastuti dkk. (2021) guru sebagai pengrajin adalah guru yang selalu berinisiatif dalam melakukan perubahan terkait keefektifan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa, guru yang menekuni tugasnya yang mulia yakni melayani dengan setulus hati sebagai pembimbing dalam mendorong kemajuan pendidikan, dan guru yang mendidik siswa berdasarkan pengetahuan yang benar. Guru sebagai pengrajin memiliki inovasi baru di dalam kelas dalam menjalankan efektivitas strategi pembelajaran, merefleksikan setiap pembelajaran yang dilaksanakan, dan membimbing serta mendidik siswa pada pengetahuan yang benar (Silitonga et al., 2021). Konsep utama guru sebagai pengrajin adalah guru membentuk kepribadian siswa, mengubah cara siswa melihat dunia, dan mengarahkannya melakukan hal yang penting dalam hidup yaitu memuliakan Allah (Van Brummelen, 2011). Lebih lanjut, Van Brummelen juga menyatakan bahwa guru sebagai pemahat atau pengrajin harus disertai sikap selalu berusaha dengan penuh pertimbangan, pemikiran, dan kesadaran dalam merancang pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual tidak mudah dilaksanakan dan memerlukan peran guru yang tekun dan merancang, mencoba, dan mengevaluasi pembelajaran sebelum dilaksanakan di dalam kelas. Guru berperan dalam mengambil keputusan terkait dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran (Abdollah, 2020).

Seorang guru diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengembalikan siswa dan memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar oleh dosa (Knight, 2009). Selain merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru pun berperan untuk melakukan transformasi pada cara pandang siswa. Knight (2019) menekankan peran penting seorang guru yang mendasari seluruh peran yang ada yakni melakukan transformasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penulisan *paper* ini adalah bagaimana peran guru sebagai pengrajin dalam merancang rencana pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual berdasarkan filsafat Kristen. Tujuan penulisan *paper* ini adalah mendeskripsikan peran guru sebagai pengrajin dalam merancang rencana pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual berdasarkan filsafat Kristen dengan metode penelitian kajian literatur.

KAJIAN FILOSOFIS MENGENAI GURU SEBAGAI PENGRAJIN

Kata filsafat atau *philosophy* memiliki arti mencintai hikmat, kebijaksanaan atau pengetahuan. Kata ini diambil dari kata Yunani yakni kata “*philein*” berarti cinta, dan “*sophia*” yang berarti kebijaksanaan. Dalam KBBI, filsafat diartikan sebagai teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. Menurut Effendi dalam Saragih, dkk. (2021) filsafat didefinisikan sebagai sifat keberadaan dan dasar

pengetahuan yang mengarahkan pada penyelidikan yang rasional untuk menunjang kehidupan mereka, dengan tujuan untuk menemukan kebenaran dan mencapai kebijaksanaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, filsafat adalah struktur pemikiran manusia mengenai dasar keberadaan dan pengetahuan yang mengarah pada tujuan untuk menemukan, mencapai, serta mencintai kebijaksanaan.

Aristoteles menyatakan bahwa “filsafat adalah ilmu yang didasarkan pada kebenaran” (Tung, 2013). Suatu kebenaran memerlukan suatu standar untuk mengujinya. Orang Kristen percaya bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang menyatakan kebenaran-Nya yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Alkitab adalah wahyu umum yang berfungsi sebagai acuan yang memberi arah, prinsip, kerangka, dan esensi pemikiran yang kristiani (Simanjuntak, 2013). Filsafat Kristen memaparkan berbagai aspek kehidupan dengan berdasarkan kerangka pemikiran Alkitab. Carson dan Woodbridge dalam Simanjuntak (2013), menyatakan filsafat Kristen memiliki dasar komitmen rohani yakni menyembah, melayani, dan menikmati Allah Tritunggal melalui pengenalan akan Yesus Kristus, Sang kebenaran Sejati. Berdasarkan penjelasan tersebut, Alkitab menjadi dasar dan landasan filsafat Kristen sebab bijaksana adalah Kristus, sehingga harus berfokus kepadanya sebagai sumber kebenaran.

Pendidik Kristen diharapkan dapat mempelajari filsafat Kristen dapat membimbing pelayanan pendidikan supaya dapat menjalankan amanat agung. Pendidikan bertujuan memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama, serta memahami nilai-nilai keindahan realitas ciptaan Allah. Guru dikaruniakan Tuhan talenta untuk dapat mengajar dengan mengembangkan kemampuan berkreasi atau berestetika

(Knight, 2009). Diharapkan guru dapat mengembangkan talentanya dalam berkreasi dan berestetika saat mengajar sehingga mampu memberikan sikap positif, memberi dukungan, dan sesuatu yang memperkaya kehidupan siswa dalam kasih Tuhan.

Hal yang tidak kalah penting adalah guru Kristen juga memiliki tugas untuk menuntun siswa pada pengenalan akan Allah, seperti tertulis dalam Matius 28:19-20a. Fokus dari pendidikan adalah memuliakan Allah. Ia adalah pusat dari segala eksistensi, oleh karena itu tujuan-tujuan pendidikan Kristen didasarkan pada pengenalan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus di dalam Alkitab (Cully, 2004). Sumber pengetahuan berasal dari Alkitab sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang salah akan bertentangan dengan firman Tuhan, sebaliknya pengetahuan yang benar pasti sejalan dengan Allah.

Metafora guru sebagai pengrajin, merujuk pada kata “Perajin”. Dalam KBBI perajin diartikan sebagai seorang yang bersifat rajin dan seorang yang memiliki pekerjaan yang menghasilkan suatu hasil atau barang kerajinan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa guru sebagai perajin adalah seorang yang memiliki sifat rajin dalam menciptakan hasil. Seorang yang rajin identik dengan ciri-ciri suka bekerja, bersungguh-sungguh dalam bekerja, selalu dan terus-menerus giat dalam berusaha atas pekerjaan. Guru sebagai pengrajin tidak hanya memiliki sifat rajin, tetapi harus disertai dengan keterampilan sebagai pengrajin yang menghasilkan kerajinan yang unik. Keterampilan guru sebagai pengrajin diperlukan dalam membimbing siswa dalam pembelajaran yang sejati yaitu menunjukkan perbuatan Ajaib Allah melalui hukum-hukum Fisika (Van Brummelen, 2011).

Guru Kristen tidak hanya berarti guru tersebut beragama Kristen, dalam pengertian lebih mendalam seorang guru Kristen memiliki tanggung jawab yang besar. Guru Kristen harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan penuntun bagi siswa dalam menemukan dan menikmati Kemuliaan Allah melalui pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Peran guru Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa. Guru merupakan seorang yang harus bisa dicontoh dan ditiru (Siagian et al., 2021). Guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan disampaikan dapat dipercaya dan diyakini oleh murid sebagai suatu kebenaran. Seorang guru diharapkan dapat menjadi teladan dan panutan bagi siswa dalam tindakan dan perilakunya sehari-sehari. Peran guru Kristen adalah melaksanakan pelayanan, hal ini berarti menjadi guru Kristen bukanlah pilihan tetapi suatu kewajiban yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang terpanggil.

Peran guru Kristen sangat penting yang harus dijalankan dengan ketekunan, kesungguhan, atau rajin dalam merancang aktivitas pembelajaran. Guru sebagai pengrajin menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat reflektif, rajin, dan terampil (Van Brummelen, 2011). Sikap reflektif membantu guru dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran berdasarkan faktor pendukung kekuatan dan kelemahannya ketika diterapkan (Imelda, 2015). Sikap rajin disertai dengan sikap selektif dalam menerapkan target yang menolong guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif (Supriyanto, 2009). Guru yang terampil akan selalu mengusahakan proses pembelajaran terlaksana dengan baik, dengan cara terampil dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi (Sumardianta & Sarasvati, 2022).

Guru diharapkan menyadari bahwa tujuan dirinya di dalam kelas adalah menjadi pengrajin yang merancang pembelajaran. Guru mempengaruhi cara murid melihat kehidupan dan bagaimana mereka mengerjakan apa yang menjadi penting bagi mereka. Guru tidak hanya menentukan materi apa yang diajarkan, tetapi juga strategi dan aktivitas yang mendorong dan memampukan siswa belajar untuk membentuk kepribadian siswa. Menurut Tom dalam Van Brummelen (2011) metafora mengajar adalah sebuah pahatan moral sebab mengajar adalah sebuah tindakan yang mendasar pada religi. Hal ini berarti pengajar harus memimpin perjalanan di jalan Tuhan dan pengajaran harus mempresentasikan kebaikan Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka filsafat yang dimiliki seorang pengrajin ketika giat dan terampil memanfaatkan perangkat atau media yang ada dalam berkarya adalah dengan membangun dasar kerangka berpikir bahwa fokus dari pendidikan adalah menyatakan keagungan Tuhan yang merupakan Pencipta segala sesuatu, sehingga siswa dapat memuliakan Allah. Hal ini menunjukkan di samping mengajar guru juga melaksanakan transformasi di dalam iman akan Kristus. Oleh karena itu diperlukan peran guru yang terus-menerus menekuni perannya dengan terampil atau rajin dalam merancang rencana pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, dengan tujuan utama menolong siswa kepada pengenalan akan Allah.

PANDANGAN TEOLOGIS TENTANG PERAN GURU SEBAGAI PENGRAJIN DALAM MERANCANG RENCANA PEMBELAJARAN

Guru menjadi kutub sentral yang mengendalikan kurikulum. Clark & Peterson dalam Putro & Nidhom (2021), menyatakan bahwa “secara psikologis pikiran,

perencanaan, dan keputusan yang dibuat oleh guru adalah bagian penting dalam konteks pembelajaran”. Guru memiliki peran yang strategis dalam kegiatan pembelajaran dan menentukan mutu pendidikan dalam satuan pendidikan. Hal ini menjelaskan mengapa guru tidak dapat tergantikan oleh mesin canggih sekalipun. Guru harus terampil meningkatkan keahlian dan keterampilannya dengan menganalisis dan melakukan refleksi dari pengajaran, serta terus-menerus belajar dari latihan. Guru diharapkan mengikuti langkah-langkah yang tertulis dalam panduan guru, namun diharapkan juga dapat mengembangkan koleksi pendekatan mengajar melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran.

Sesungguhnya Allah tidak perlu menciptakan manusia, sebab Allah tidak butuh manusia dalam kesempurnaannya untuk apapun (Grudem, 1994). Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, yang berarti Allah tidak bergantung kepada siapapun (Hodge, 2005). Dengan kata lain, Allah tidak membutuhkan kita, namun Ia berinisiatif untuk menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya. Jika memahami bahwa Allah tidak membutuhkan manusia, maka sesungguhnya hidup manusia tidak penting. Akan tetapi, Allah telah menetapkan tujuan hidup manusia, di mana hal ini membuat manusia menjadi penting sama seperti yang tertulis dalam Alkitab, Yesaya 43:7 bahwa segala sesuatu diciptakan untuk kemuliaan Allah. Hal ini mendefinisikan bahwa manusia dan kehidupannya berharga dan penting bagi Allah dalam kekekalan-Nya. Dalam kata lain dapat dikatakan bahwa, manusia dapat bereksistensi di dalam Allah, sebab manusia tidak dapat berjalan sendiri (Hoekema, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, disintesis bahwa Allah berinisiatif menciptakan manusia, sehingga manusia hidup dan memiliki esensi bergantung seutuhnya kepada Allah.

Manusia berbeda dengan ciptaan Allah yang lainnya. Berkhof (2006) menjelaskan bahwa keserupaan ini tidak terbatas pada pengetahuan, kebenaran, dan kesucian yang hilang dalam dosa, tetapi terdapat elemen yang menjadi natur konstitusional manusia, salah satunya kekuatan intelektual. Dampak dari dosa adalah tercemarnya kemampuan intelektual namun tidak hilang. Dengan intelektual manusia perlu untuk terus memikirkan apa yang Allah kehendaki dan yang tidak ia kehendaki di dalam hidup manusia (Grudem, 1994). Berdasarkan penjelasan tersebut maka manusia termasuk siswa perlu untuk terus mengembangkan intelektual dan kemampuannya dalam belajar.

IMPLIKASI PERAN GURU SEBAGAI PENGRAJIN DALAM MERANCANG RENCANA PEMBELAJARAN

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, kemudian “pembelajaran” berarti proses, cara, dan perbuatan yang mendidik. Sedangkan perencanaan adalah proses, perbuatan merencanakan atau merancang sesuatu yang akan dilaksanakan. Hal ini berarti perencanaan pembelajaran adalah proses pembuatan rencana pembelajaran sebagai petunjuk atau pedoman atas proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di sisi lain menurut Nurdin (2017), rencana pembelajaran memuat kegiatan atau aktivitas yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Di sekolah perencanaan ini dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Menurut permendikbud nomor 22 tahun 2016, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah dokumen yang memuat aktivitas-aktivitas untuk satu

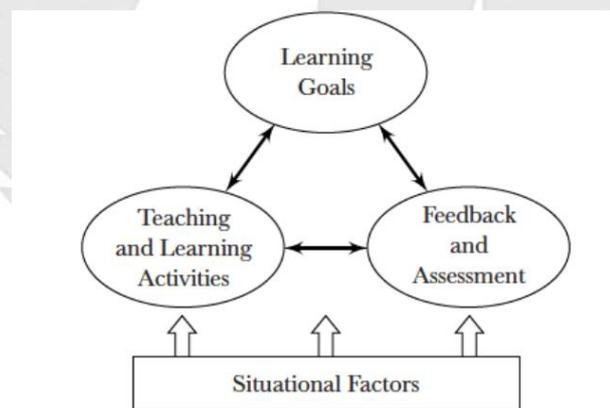
atau lebih pertemuan yang dilaksanakan secara cara langsung atau “tatap muka” (Mayasari, 2020). Dalam prosesnya RPP akan dikembangkan dari silabus sehingga aktivitas pembelajaran dapat mencapai kompetensi dasar. Setiap pendidik dituntut untuk menyusun RPP secara menyeluruh agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, menarik, menginspirasi, menantang, dan berkesan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan metode yang dapat mendukung kemandirian dan kreativitas siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar (Izzati, 2017). RPP disusun dengan rapi, sistematis, bermutu, serta berdaya guna dapat membantu guru dalam menganalisis, mengamati, mengetahui, serta mengkaji agenda pembelajaran yang sesuai sebagai kerangka kerja yang terencana, logis, dan rasional. Selain itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai pedoman dan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar terlaksana dengan terarah sehingga dapat tepat sasaran (Aguss, Amelia, Abidin, & Permata, 2021).

Manfaat perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya dalam Prastowo (2015) meliputi empat macam. *Pertama*, Guru dapat memprediksi tingkat keberhasilan yang dapat dicapai melalui proses perencanaan yang matang dan akurat. *Kedua*, sebagai alat untuk memecahkan masalah. Guru dapat memperkirakan kesulitan dan kegagalan yang mungkin dihadapi sehingga dapat dicegah oleh guru. *Ketiga*, memilih dan menentukan sumber belajar yang tepat. Melalui perencanaan guru dapat memutuskan penggunaan sumber belajar yang sesuai dalam mempelajari suatu topik. *Keempat*, proses pembelajaran yang berlangsung secara terarah dan terorganisasi. Dari penjelasan tersebut manfaat

perencanaan pembelajaran adalah untuk guru dan siswa, guru memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis, sedangkan siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik.

Berdasarkan skema pada gambar 1. untuk menyusun RPP perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di dalam kelas yakni tujuan pembelajaran, penilaian dan umpan balik, serta pengajaran dan aktivitas pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling terhubung dan mendukung sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Adapun faktor situasional tidak dapat diabaikan, karena ketiga komponen tersebut sangat bergantung pada situasi dan kondisi pembelajaran di lapangan.



Gambar 1. Komponen mengintegrasikan pembelajaran
Sumber: (Fink, 2003)

Sejalan dengan Rusman menyatakan hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP yakni memperhatikan perbedaan individual siswa, mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, memiliki keterkaitan dan keterpaduan, serta menerapkan informasi dan komunikasi (2017). Selain itu, perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya yakni tujuan pembelajaran yang harus

dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang mendukung, dan implementasi setiap keputusan (Widyastuti et al., 2021).

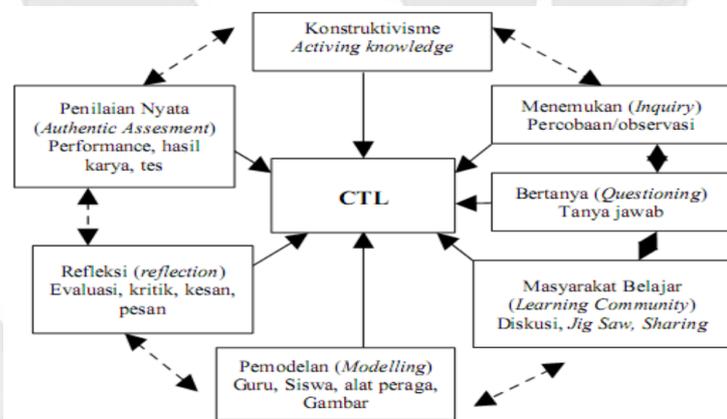
Langkah awal dalam merancang pembelajaran yang tepat adalah sebuah strategi belajar yang mendukung pencapaian hasil belajar. Strategi pembelajaran adalah urutan atau pola perilaku guru untuk dapat mengakomodasi variabel-variabel secara sadar dan sistematis guna memperoleh hasil belajar siswa (Magdalena, Sabil, & Ramadhan, 2022). Kondisi pembelajaran menjadi faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Jadi dalam upaya mewujudkan strategi pembelajaran diperlukan sebuah metode agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

Guru bertugas sebagai perancang bertanggung jawab membuat rancangan program pembelajarannya meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mayasari, 2020). Guru harus memperhatikan secara cermat baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, dan metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga rencana pembelajaran dapat tersusun dengan rapi.

Menurut Magdalena dkk. (2022), model desain pembelajaran yang terbaik adalah setiap teori pembelajaran kognitif diimplementasikan dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran ini hampir serupa dengan model pembelajaran kontekstual yang menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kontekstual” berarti berhubungan dengan konteks, sedangkan “konteks” adalah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian dalam kehidupan nyata. Senada dengan Elbadiansyah & Masyani (2021) salah satu ciri dari belajar

adalah adanya pengalaman atau latihan yang dapat memberi penguatan. Tanda dari adanya pembelajaran adalah adanya perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Harjito, 2014). Ramdani (2018) juga menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata”. Hal ini berarti pembelajaran kontekstual adalah proses belajar yang menekankan keterkaitan materi yang dipelajari dengan kondisi atau situasi kehidupan nyata yang dapat dilihat dan dianalisis oleh siswa.

Berdasarkan gambar 2. menjelaskan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning*.



Gambar 2. Ruang Lingkung pembelajaran kontekstual
Sumber: (Ramdani, 2018)

Hal ini dijelaskan oleh Trianto dalam Ramdani (2018) yaitu, *Pertama*, siswa mengaitkan dan menyusun kembali pengetahuannya yang bersumber dari lingkungan (konstruksi). *Kedua*, berdasarkan panduan atau prosedur siswa dapat mencari informasi secara sistematis (menemukan). *Ketiga*, siswa mengembangkan rasa ingin tahu (bertanya). *Keempat*, siswa mampu bekerja sama melalui kelompok belajar (komunitas belajar). *Kelima*, melalui model yang disediakan siswa terbantu

atau lebih mudah untuk menerima dan memahami pengetahuan (pemodelan). *Keenam*, melaksanakan refleksi secara rutin untuk meninjau dampak proses pembelajaran terhadap siswa. Terakhir, melaksanakan penilaian yang autentik.

Selain itu, menurut Hendra (2021) terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual. Pertama, pembelajaran menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi. Kedua, belajar pengetahuan berdasarkan cabang ilmu pengetahuan tersebut. Ketiga, terdapat proses mengumpulkan, menyelidiki, menjabarkan, dan menggabungkan data dari berbagai sumber dan sudut pandangan pengamatan. Jadi, pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan untuk siswa mengeksplorasi pengalaman belajarnya dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri yang berkaitan dengan situasi riil dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut pandangan Isaac Newton dalam Gribbin (2005), segala hubungan harus dipandang keseluruhan. Segala sesuatu yang dipelajari adalah bagian dari sebuah jejaring hubungan, di mana hubungan tersebut yakni konteksnya yang memberikan makna. Melihat hal ini maka cara mengajar pun diubah dalam pengajaran yang lebih kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pemikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya (Johnson, 2007). Melalui pembelajaran kontekstual guru dapat menggali kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru yang kreatif menjadi kunci sukses dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Masa pandemi covid-19 telah mengubah berbagai tatanan kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka harus dialihkan pada pembelajaran jarak jauh atau PJJ, yang berarti guru dan siswa tidak dapat bertemu secara langsung. Pembelajaran ini memanfaatkan media teknologi atau dikenal juga sebagai “daring” yakni pembelajaran dalam jaringan. Terhitung dari 23 Maret 2020 hingga saat ini, maka pembelajaran daring telah terlaksana selama lebih dari 2 tahun (Pengelola Web Kemdikbud, 2020). Berdasarkan hal ini, baik siswa maupun guru terpantau telah terbiasa dengan sistem pembelajaran *online* yang bergantung pada internet dan media elektronik. Pembelajaran jarak jauh kini telah dimulai dialihkan kembali pada sistem pembelajaran langsung atau *on-site*.

Perubahan sistem pembelajaran menjadi tantangan bagi para pendidik. Era pembelajaran daring atau PJJ memberi setumpuk pekerjaan rumah (PR). Hal ini karena pembelajaran daring menunjukkan beberapa dampak negatif pada siswa seperti, adanya “kehilangan pembelajaran” yakni berkurangnya kemampuan belajar siswa; meningkatnya siswa yang kecanduan *game*, *gadget*, dan media sosial; masa stress berkepanjangan; bertambahnya jumlah siswa yang berhenti sekolah dan pernikahan dini; serta munculnya kenakalan remaja seperti tawuran (Linayeti, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pembelajaran langsung atau tatap muka memiliki tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik.

Munculnya “kehilangan pembelajaran” mungkin siswa tidak memiliki motivasi dan fokus yang dapat mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan maksimal sehingga semakin sulit untuk memahami materi pembelajaran.

Sovayunanto (2022) menyatakan beberapa faktor penyebab hilangnya kemampuan belajar siswa pada pembelajaran daring yaitu jaringan yang tidak stabil, pembelajaran yang membosankan, sulit untuk fokus atau berkonsentrasi, belajar sambil kerja, kuota internet yang tidak memadai, sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, guru tidak bersemangat, serta penundaan waktu pengerjaan dan pengumpulan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari kendala alat elektronik, ternyata perencanaan pembelajaran yang dirancang guru yakni media, metode, strategi, hingga instrumen penilaian pun tidak berjalan sesuai harapan sehingga siswa tidak dapat menerima materi pembelajaran.

Al-Tabany (2014) menyatakan terdapat beberapa kendala di lapangan menunjukkan pentingnya implementasi model pembelajaran kontekstual untuk menjawab kebutuhan belajar siswa. *Pertama*, siswa kesulitan mengaitkan teori yang dipelajari dan bagaimana menggunakan atau mengaplikasikannya. *Kedua*, siswa sangat kesulitan dalam memahami konsep dari setiap konten ilmu eksakta seperti Biologi, Fisika, Kimia, dan lainnya. *Ketiga*, di luar kegiatan kelas siswa dibiarkan menemukan dan membuat sendiri hubungan-hubungan atau pengaplikasian dari materi terhadap kehidupan mereka. Kendala-kendala ini juga terjadi ketika siswa mengalami “kehilangan pembelajaran”.

Guru adalah seorang pengrajin yang dituntut kreatif, tekun, dan konsisten. Guru dapat melakukan perubahan pada sistem pembelajaran di kelas. Guru adalah pemimpin yang menjadi sumber ide, penemuan, tenaga, keputusan, dan kontribusi lainnya di kelas dan sekolah. Penulis mengusulkan solusi dari hilangnya kemampuan belajar siswa adalah guru menerapkan pembelajaran yang langsung melalui pengalaman (kontekstual). Hal ini karena pembelajaran kontekstual

terbukti dapat menguatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa (Brinus, Makur, & Nendi, 2019). Perkembangan ini terjadi bila siswa dapat menghubungkan antara konsep yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru yang belum dipahami sebelumnya. Juga, siswa dapat menemukan keterkaitan atau koneksi antar materi (konsep) dan manfaatnya bagi kehidupan. Selain itu Hazin, Hidayat, Tanjung, Syamwiel, & Hakim (2021) membuktikan bahwa pemanfaatan modul belajar siswa yang memuat pembelajaran kontekstual untuk mencegah terjadinya kehilangan kemampuan belajar siswa dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan Triasmoro (2022) yang menyatakan tanpa alat peraga kontekstual maka siswa hanya mampu menjawab soal berdasarkan konsep hafalan yang tertulis di buku. Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan untuk membantu melatih siswa memahami suatu konsep, mengaitkannya dengan materi lainnya dan kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran kontekstual identik dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sebagai media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran menjadi lebih nyata, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan sebab siswa berhadapan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang terjadi secara alami (Ifrianti & Emilia, 2016). Berdasarkan opini tersebut seringkali pembelajaran kontekstual dikaitkan dengan media lingkungan, namun menurut Suniati dkk. (2013), pembelajaran kontekstual pun dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan bantuan multimedia interaktif, dengan tujuan siswa dapat mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. Berdasarkan pemaparan tersebut, media pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual tidak terbatas namun tidak juga langsung tersedia, oleh karena itu guru

dapat merancang, mengelola, dan memanfaatkan media pembelajaran yang terdapat di lingkungan.

Guru berperan mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui pendekatan secara langsung. Pendekatan yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan secara personal maupun berkelompok, misalnya dengan mengenali gaya belajar, tingkat kemampuan belajar, dan lainnya. Guru juga perlu mempertimbangkan karakteristik atau watak dan kepribadian khas siswa. Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan mereka bertumbuh, di mana setiap siswa berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda (Siagian et al., 2021). Pendekatan kepada siswa harus dilakukan guru dengan penuh pertimbangan, bersifat reflektif, dan konsisten.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk terus-menerus belajar dan memperbaharui diri sebagai agen yang membantu siswa dalam belajar. Sejalan dengan Sunarti (2021), tenaga pendidik juga menjadi prioritas penting dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Manusia adalah gambaran atau pancaran yang merefleksikan Allah yang sempurna. Gambar Allah tidak dapat hilang tetapi menjadi hal esensial bagi eksistensi manusia (Hoekema, 2008). Manusia menjadi cermin kemuliaan Allah di dunia yang diperlengkapi akal budi sehingga ia dapat membedakan dan mengejar hal yang baik dan adil dengan hal yang buruk dan tidak adil, juga supaya dapat menjauhi hal tersebut dengan akal sehatnya (Calvin, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya manusia termasuk guru dan siswa sebagai *Imago Dei* Allah memiliki kemampuan untuk terus belajar, yang berarti adanya hilangnya kemampuan belajar siswa harus dihindari.

Guru dalam merancang rencana pembelajaran perlu bijaksana dalam memilah aktivitas pembelajaran serta konsisten dan berintegritas. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan kepada kasih kepada sesama di dalam Kristus. Lebih lanjut harus dipahami bahwa diperlukan pertimbangan yang panjang dalam merancang pembelajaran kontekstual. Sebab peran guru Kristen adalah membangun keterhubungan antara keseharian kehidupan siswa dan Firman Allah (Tung, 2015). Guru sebagai pengrajin yang merancang rencana pembelajaran dapat meneladani cara Allah dalam menciptakan manusia dalam penciptaan. Dalam Erickson (2013) dianalogikan Allah sebagai arsitek, dimana dalam merancang, ide muncul dari benak, lalu dituangkan diatas kertas, disesuaikan dengan maksud atau tujuan, lalu hanya setelah itu rencana dapat dilaksanakan. Guru dalam merancang pembelajaran tidak seharusnya terburu-buru dalam mengimplementasikan idenya yang belum matang, melainkan guru harus selalu bereflektif dan penuh pemikiran atau pertimbangan.

Guru adalah agen transformasi yang terlebih dahulu harus dilahirbarukan. Sebab dampak dari dosa adalah kematian rohani, oleh karena itu manusia perlu dilahirkan kembali oleh Roh Kudus (Thiessen, 2003). Pembaharuan ini mengubah cara pandang guru dalam memandang siswa sebagai gambar Allah. Didukung oleh Bavinck (2011) yang menyatakan bahwa pekerjaan Roh Kudus yakni membuka pikiran manusia sehingga mampu mengetahui dan menjalankan tujuan Allah dalam hidup manusia. Guru juga ikut serta mengambil bagian dalam mewujudkan tujuan Allah menciptakan manusia yaitu membawa siswa kepada pengenalan akan Allah sehingga mereka dapat mengabdikan hidupnya untuk memuliakan Allah melalui panggilan hidupnya (Van Brummelen, 2011). Dengan demikian siswa kelak dapat

mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah yang merupakan sumber kebenaran, dimana segala kebenaran adalah kebenaran Allah (Holmes, 2005).

Kasih Allah kepada manusia begitu besar sehingga Ia mengutus Putra-Nya untuk menebus manusia dari dosa. Oleh karena itu, kita memahami bahwa kasih adalah Allah itu sendiri. Dalam Roma 5:5 menyatakan bahwa kasih itu sendiri telah dicurahkan oleh Roh Kudus kedalam hati kita. Packer (2008) menyatakan bahwa maksud hal ini adalah adanya pengetahuan akan kasih Allah. Pengetahuan ini merujuk kepada kesadaran atas talenta yang Tuhan berikan kepada kita. Talenta yang dipercayakan Allah kepada setiap manusia berbeda-beda sesuai kapasitasnya. Namun tujuan pemberian talenta tersebut adalah sama yakni menyatakan kemuliaan Allah. Guru diberi karunia untuk mengajar siswa, namun di samping itu guru pun harus memberitakan Injil kepada siswa. Pengajaran yang dilaksanakan guru selain mengembangkan kemampuan siswa, juga mengantar mereka kepada pengenalan Allah dan menghidupi imannya. Alkitab sebagai sumber kebenaran Allah adalah pedoman bagi guru dalam mengajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar karena siswa diberi tanggung jawab untuk mengambil bagian dalam pembelajaran. Juga, dapat mendorong siswa meningkatkan pengetahuannya yang bersifat aplikatif karena setiap teori yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Agar tujuan dapat tercapai maka guru dituntut untuk memiliki keterampilan merancang, memanfaatkan, dan mengelola media yang ada di lingkungan. Peran guru Kristen sebagai pengrajin

dalam merancang rencana pembelajaran kontekstual yaitu aktif melakukan pendekatan kontekstual untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, selalu mempertimbangkan setiap karakteristik siswa yang berbeda-beda, memiliki kemauan dan kemampuan untuk tekun terus-menerus belajar, dan memilah aktivitas pembelajaran serta menjalankannya dengan konsisten dan berintegritas.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan peran guru Kristen sebagai pengrajin dalam merancang rencana pembelajaran kontekstual yakni; 1) aktif melakukan pendekatan kontekstual untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, 2) mempertimbangkan setiap karakteristik siswa, 3) memiliki kemauan dan kemampuan untuk tekun terus-menerus belajar, serta 4) memilah aktivitas pembelajaran serta menjalankannya dengan konsisten dan berintegritas.

Peneliti berefleksi bahwa guru Kristen sebagai pengrajin dalam merancang pembelajaran harus disertai sikap selalu berusaha dengan penuh pertimbangan, pemikiran, dan kesadaran dalam merancang pembelajaran. Filsafat yang dimiliki seorang pengrajin ketika giat dan terampil memanfaatkan perangkat atau media yang ada dalam berkarya adalah dengan membangun dasar kerangka berpikir bahwa fokus dari pendidikan adalah menceritakan keagungan Tuhan yang merupakan Pencipta segala sesuatu, sehingga siswa dapat memuliakan Allah.

SARAN

Bagi penulis yang mengangkat topik yang serupa dengan *paper* ini, disarankan untuk dapat memahami peran guru sebagai pengrajin dengan baik, mengetahui bagaimana menjalankan peran guru tersebut dalam proses merancang, dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di lapangan.

